

**PENGGALIAN KARAWITAN WAYANG MADYA SEBAGAI
PEMBELAJARAN KARAWITAN TENTANG KONSEP ALIH
LARAS GENDING-GENDING JAWA GAYA SURAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



Ketua Peneliti

**Bambang Sosodoro, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0020078208**

Anggota

**Supardi, S.Kar., M.Hum.
NIDN. 0017035802**

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan
Pelaksanaan Program Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2022
Nomor 749/IT6.2/PT.01.03/2022 Tanggal 23 Mei 2022

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER 2022**

ABSTRAK

Studi ini merupakan penelitian kualitatif yang menggali persoalan alih laras gending-gending slendro menjadi pelog pada pertunjukan pakeliran wayang madya. Tujuan dari penggalian ini, adalah untuk menemukan konsep alih laras pada gending Jawa gaya Surakarta, yang hasilnya dapat diterapkan pada pembelajaran karawitan Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan terlibat, wawancara, studi pustaka- pandang dengar, dan mengadakan dokumentasi penggalian beberapa lakon Wayang Madya. Dalam upaya membedah konsep alih laras dan menganalisis gending-gending Wayang Madya, dilakukan dengan melihat realita, dan fakta-fakta musikal, dengan menggunakan konsep pathet dan garap. Pemaparan dan kesimpulan dilakukan dengan metode induktif, yaitu penalaran untuk mencapai suatu kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang konsep alih laras dalam gending-gending Jawa gaya Surakarta. Manfaat praktis, hasil dari penggalian gending-gending Wayang Madya ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau pembelajaran karawitan, baik mata kuliah praktik maupun teori karawitan. Penelitian ini juga memberikan wawasan pengetahuan atau edukasi terhadap masyarakat luas tentang gending-gending Wayang Madya.

Kata Kunci: *Karawitan, Gending, Wayang Madya, Alih Laras,*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan anugrah-Nya, sehingga laporan penelitian yang berjudul “Penggalian Karawitan Wayang Madya Karaton Kasunanan Dan Puro Mangkunegaran Sebagai Pembelajar Karawitan Tentang Konsep Alih Laras Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta” ini bisa terselesaikan.

Terselesainya penulisan laporan ini berkat dukungan berbagai pihak, baik secara perorangan maupun lembaga. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya, pertama kepada yang terhormat Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan Dr. Sunardi, M.Sn. selaku ketua LPPMPP ISI Surakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat tim reviewer yang telah memberi catatan-catatan, perbaikan, dan kritikan demi kebaikan tulisan ini. Selanjutnya juga diucapkan terima kasih kepada para staf LPPMPP yang telah banyak membantu khususnya dalam hal administrasi, sejak awal hingga akhir laporan penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya, serta rasa hormat yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada bapak-bapak nara sumber yang telah banyak memberikan informasi dan pandangan-pandangan yang sangat berharga terhadap tulisan ini, yaitu: bapak Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., Bapak Hali Sujarwo, bapak Sukamso, S.Kar., M. Hum., Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn., dan Bapak Rudi Wiratama, S.IP., M.A.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih. Atas segala bantuannya semoga mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

“Tiada Gading Yang Tak retak”, demikian juga halnya dengan tulisan ini yang hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih.

Surakarta, November 2022

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
GLOSARIUM.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
BAB III. METODE PENELITIAN.....	21
BAB IV. ANALISI HASIL.....	26
BAB V. LUAR PENELITIAN.....	49
DAFTAR ACUAN.....	59
LAMPIRAN	61

GLOSARIUM

A

- abdi dalem* pegawai Kraton.
- abon-abon* istilah yang digunakan untuk menyebut isian vokal *sindhènan* yang tidak pokok. Juga biasa disebut *isèn-isèn* (isian).
- ageng/gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang.
- alok* vokal tak bernada yang dilantunkan pada bagian-bagian dalam sajian gending *beksan srimpi*.
- alus* secara harfiah berarti halus dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.
- ayak-ayakan* salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.

B

- balungan* pada umumnya dimaknai kerangka gending.
- bawa* vokal tunggal yang diambil dari *sekar macapat*, *sekar tengahan* atau *sekar ageng* untuk memulai sajian *gending*.
- bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan wanita atau tujuh penari.
- bedhayan* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang

menyerupainya.

buka istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

cara cara yang dapat dimaknai sebagai gaya.

céngkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. Cengkok dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu gongan. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

G

gagah istilah yang digunakan untuk menyebut rasa gending yang bernuansa maskulin.

gambuh secara harfiah berarti cocok atau sesuai dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut salah satu jenis *sekar macapat*.

gamelan gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian *gendhing*.

garap tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.

gatra melodi terkecil yang terdiri atas empat pulsa. Diartikan pula embrio yang tumbuh menjadi gending.

<i>gaya</i>	cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>gendèr</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntang di atas <i>rancakan</i> (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>gendhing</i>	untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran diameter kurang lebih 80 cm dan pada bagian tengah berpencu sebagai tempat membunyikan.
<i>gregel</i>	variasi dalam <i>céngkok</i> yang bervibrasi.
I	
<i>irama</i>	pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>irama dadi</i>	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi empat sabetan saron penerus.
<i>irama lancar</i>	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi satu sabetan saron penerus.
<i>irama tanggung</i>	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi dua sabetan saron penerus.
<i>irama wilet</i>	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi delapan sabetan saron penerus.

K

kasarira antara pikir dengan rasa menyatu dengan diri manusia

kempul jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran sejak dari yang berdiameter 40 hingga 60 cm. Saat dibunyikan digantung di tempat yang disediakan (*gayor*).

kemuda salah satu jenis gending Jawa.

kendhang gendhang yang secara musikal memiliki peran mengatur dan menentukan irama dan tempo.

kenong jenis instrumen Jawa berpencu yang memiliki ukuran tinggi kurang lebih 45 cm berjumlah lima buah untuk *sléndro* dengan nada yakni 2, 3, 5, 6, 1 untuk slendro dan enam nada untuk *pélog* dan nada-nada sebagai berikut 1, 2, 3, 5, 6, 7.

keplok bunyi suara yang ditimpulkan dari dua telapak tangan yang saling dibenturkan.

kethuk instrumen menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.

L

Laras (1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”; (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem* dan *barang*). (3), tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada

yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Laya dalam istilah musik disebut sebagai tempo: bagian dari permainan *irama*.

M

macapat lagu Jawa yang berbentuk puisi.

matut pola permainan instrumen yang saling menyesuaikan dengan karakter gending tanpa harus secara ketat mengikuti pola dan sistematika yang telah ada.

mérong nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa yang besar kecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

minggah beralih ke bagian lain.

mungguh sesuai dengan karakter dan sifat.

N

nalurèkké mengikuti apa yang sudah berlaku sebelumnya.

ngelik pada bentuk ladrang dan ketawang bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: *cilik*).

nggadhal jenis melodi *balungan* gending yang terdiri dari harga nada yang beragam.

nglèwèr salah satu bentuk *sindhènan* yang jarak antara nada *sèlèh* yang dituju dengan kenyataan yang sesungguhnya sangat jauh.

<i>Ngracik</i>	penyajian <i>sindhènan</i> dengan teks <i>wangsalan</i> 12 suku kata disajikan dalam satu <i>céngkok sindhénan</i> .
O	
<i>ompak</i>	bagian gending yang berada di antara <i>mérong</i> dan <i>inggah</i> berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musika dari kedua bagian itu. Dalam bentuk <i>keta-wang</i> dan <i>ladrang ompak</i> dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian <i>ngelik</i> .
<i>pathet</i>	situasi musikal pada wilayah <i>rasa sèlèh</i> tertentu.
<i>prenès</i>	lincah dan bernuansa meledek.
R	
<i>Rêgu</i>	salah satu istilah rasa musikal <i>gendhing</i> Jawa yang menunjuk pada karakter gendhing dan vokal.
<i>ruruh</i>	secara harfiah berarti halus dan berwibawa. Dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut salah satu hasil vokal <i>sindhénan</i> yang berkarakter halus.
S	
<i>Sabetan balungan</i>	pulsa gending.
<i>senggakan</i>	vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan <i>cakepan parikan</i> dan atau serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu <i>gendhing</i> .
<i>sigrak</i>	ramai dan bersemangat.
<i>sindhèn</i>	solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>sindhénan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .

<i>sléndro</i>	rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6.
<i>srepeg</i>	salah satu jenis gendhing Jawa yang berukuran pendek. Di dalam sajian konser katawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian palaran. Di samping itu juga biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.
<i>suwuk</i>	berhenti.
W	
<i>wilet/wiletan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

